UNIT VII
BIMBINGAN PSIKO EDUKATIF

A. Rasional

Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia dijiwai oleh penguatan karakter siswa yang secara teknis telah dirumuskan untuk dilaksanakan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Diantara penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah kegiatan literasi, sedangkan diantara penguatan pendidikan karakter berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi Abad 21, terutama *4C* yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking)*, kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity)*, dan komunikasi (*communication)* -serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Karakter memiliki peran sebagai ruh pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjawab tantangan di masa mendatang.

Guna mencapai hal tersebut, Guru diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip sebagai berikut :

- Setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara utuh dan optimal (prinsip Pendidikan Anak Seutuhnya).
- Setiap peserta didik adalah “unik” (prinsip perbedaan individu) baik terkait dengan aspek kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, agama, tradisi/adat, sosial dan budaya.

Selain mampu memahami prinsip-prinsip tersebut, Guru juga diharapkan mampu memfasilitasi agar peserta didik mampu membangun emosi yang positif, terutama bagi yang memiliki kendala dalam belajar. Bimbingan psiko-edukatif merupakan upaya pemenuhan hak anak yang diberikan variasi sesuai kebutuhan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.

Informasi di bawah ini menunjukkan bahwa bimbingan psiko-edukatif memiliki peran yang sangat strategis untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Tujuan

Secara umum, diharapkan peserta pelatihan memiliki keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan psiko-edukatif yaitu membantu peserta didik dapat mencapai kematangan psiko-sosial dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar secara utuh dan optimal.

Secara khusus, peserta pelatihan diharapkan mampu memahami fungsi psiko-edukatif, yaitu :

a. Membantu dan melayani peserta didik yang datang dari beragam latar sosial dan budaya mampu mengenali dan memahami diri sendiri dalam bersosialisasi di sekolah.
b. Mengenali lingkungan fisik dan sosial dalam beradaptasi serta penyesuaian pribadi.
c. Membantu peserta didik agar berhasil menjalani masa peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.
d. Mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki keunggulan di berbagai bidang.
e. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
f. Membantu peserta didik mengatasi permasalahan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah pada tingkat yang belum membutuhkan layanan konselor atau profesi lain.

C. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah meningkatnya keterampilan guru dalam melakukan pendampingan psiko-edukatif kepada peserta didik yang berada di kelasnya.

D. Bahan Bacaan

1. Buku Bimbingan
2. PPT 7.1
3. LK 7.1
4. Dokumen tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diantaranya Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Permendikbut terkait PPK dan Kebijakan dan Konsep Dasar tentang PPK.
5. Contoh-contoh studi kasus yang relevan.
6. Sumber bacaan lain yang relevan a.l. (Kompas, 10 November 2016)

E. Deskripsi Materi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual, minat, dan bakat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab serta memiliki kemampuan adaptasi dan sosialisasi yang baik.

Situasi kehidupan pada Abad 21 ini sangat penuh tantangan dan persaingan. Hal ini berdampak antara lain pada tingkat depresi yang tinggi di samping tersedianya peluang bagi yang memiliki kompetensi hidup, memiliki multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, serta intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki karakter yang kuat agar dapat menghadapi tantangan Abad 21 tersebut. Nilai-nilai yang dapat dikuatkan dalam pendidikan karakter adalah (5) lima nilai utama karakter yang terdiri dari Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, Integritas. **Nilai Religiusitas**, diantaranya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, dsb. **Nilai Nasionalisme**, diantaranya: cinta

tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, menghayati lagu nasional dan lagu daerah, cinta produk Indonesia, cinta damai, rela berkorban, taat hukum, dsb. **Nilai Kemandirian**, diantaranya: disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, tangguh, bekerja keras, mandiri, kreatif-inovatif, pembelajar sepanjang hayat, dsb. **Nilai Gotong Royong**, diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan, kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dsb. **Nilai Integritas**, diantaranya: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, anti korupsi, dsb.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Di antara PPK berbasis budaya sekolah adalah kegiatan literasi, sedangkan diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi Abad 21, terutama *4C* yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking)*, kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity)*, dan komunikasi (*communication)* -serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*).

Menurut David Elkind kehidupan anak-anak setiap hari dipenuhi akan stres (tekanan dan ketegangan) yang harus diketahui oleh guru dan orang tua. Mulai dari stres ringan hingga stres berat yang mengkhawatirkan. Rentang stres digambarkan Elkind lewat "*Stress Test for Children Key"* yang memuat 44 jenis stres dengan skoring nilai dalam angka yang harus dipahami oleh guru dan orang tua agar dapat diberikan pelayanan pendampingan atau pemulihan.

Tingkat stres tersebut antara lain:

1. Meninggalnya orang tua – angkanya 100
2. Orangtua bercerai – angkanya 73
3. Orangtua berpisah – angkanya 65
4. Orang tua bepergian untuk bagian dari dinas – angkanya 63
5. Meninggalnya salah seorang famili terdekat – angkanya 63

6. Menekan anak untuk berprestasi secara tak patut – angkanya 63
7. Menderita sakit – angkanya 53
8. Orang tua kawin lagi – angkanya 50
9. Orang tua di PHK – angkanya 47
10. Orang tua rujuk – angkanya 45
11. Ibu pergi bekerja – angkanya 47
12. Keluarga sakit – angkanya 44
13. Ibu hamil – angkanya 40
14. Mengalami kesulitan saat di sekolah – angkanya 39
15. Menerima kelahiran adik baru – angkanya 39
16. Sekolah baru atau guru baru – angkanya 39
17. Kondisi keuangan keluarga bermasalah – angkanya 38
18. Sahabat dekat menderita sakit – angkanya 37
19. Memulai suatu kegiatan baru atau kegiatan diubah – angkanya 36
20. Perubahan peringkat prestasi antarsaudara – angkanya 35
21. Ancaman dan kekerasan di sekolah – angkanya 31
22. Kemalingan barang pribadi – angkanya 30
23. Bergantinya tanggung jawab di rumah – angka 29
24. Perginya Abang dan Kakak Perempuan dari rumah – angkanya 29
25. Bermasalah dengan Kakek Nenek – angkanya 29
26. Menjadi anak yang berprestasi – angkanya 28
27. Pindah dari suatu kota ke kota lain – angkanya 26
28. Pindah dari suatu tempat ke tempat lain – angkanya 26
29. Menerima atau kehilangan hewan peliharaan – angkanya 25
30. Kebiasaan yang diubah – angkanya 24
31. Bermasalah dengan guru – angkanya 24
32. Diubahnya waktu di penitipan/bersama pengasuh – angkanya 20
33. Pindah ke rumah baru – angkanya 20
34. Pindah ke sekolah baru –angkanya 20
35. Diubahnya kebiasaan bermain – angkanya 19
36. Liburan bersama keluarga – angkanya 19

37. Teman baru – angkanya 19
38. Liburan/ berkemah – angkanya 17
39. Berubahnya Jam tidur – angkanya 16
40. Berubahnya anggota keluarga – angkanya 15
41. Berubahnya waktu makan – angkanya 15
42. Berubahnya siaran teve yang biasa ditonton – angkanya 13
43. Saat merayakan hari ulang tahun – angkanya 13
44. Dihukum karena berdusta – angkanya 11

Secara umum kondisi di atas sama dengan kondisi anak-anak usia SD yang harus diketahui oleh guru dan secepatnya diberikan pelayanan yang sesuai dengan kondisi anak. Jika skor angkanya di bawah 150, maka itu bentuk stres yang masih mampu dihadapi anak sendiri. Jika skor antara 150 hingga 300 anak mulai memperlihatkan gejala-gejala stres. Namun apabila skor di atas angka 300 maka anak akan lelah yang memicu timbulnya masalah perilaku dan kesehatan *(This stress test for children is adapted from "The Hurried Child: Growing Up too Fast too Soon", by David Elkind, Adapted by Stanley Wonderly).*

Pengembangan kompetensi hidup anak secara utuh memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan di SD yang tidak hanya mengandalkan layanan akademik melalui pembelajaran dan manajemen saja, tetapi juga menyediakan layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif.

Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik memerlukan kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran. Karena rentang usia yang panjang yang dijalani peserta didik Kelas I sampai dengan Kelas VI di SD, sehingga dimungkinkan muncul berbagai masalah berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, perbedaan individu dalam aspek kecerdasan, kepribadian, bakat, minat, kondisi fisik, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, agama, tradisi, adat, dan budaya. Perbedaan kondisi tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal yang harus difasilitasi oleh guru melalui layanan bimbingan yang

bersifat psiko-edukatif. Layanan bimbingan psiko-edukatif mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan.

F. Skenario Pelatihan

Materi Pelatihan : VII. Bimbingan Psiko-edukatif
Alokasi Waktu : 2 JP @ 45 Menit

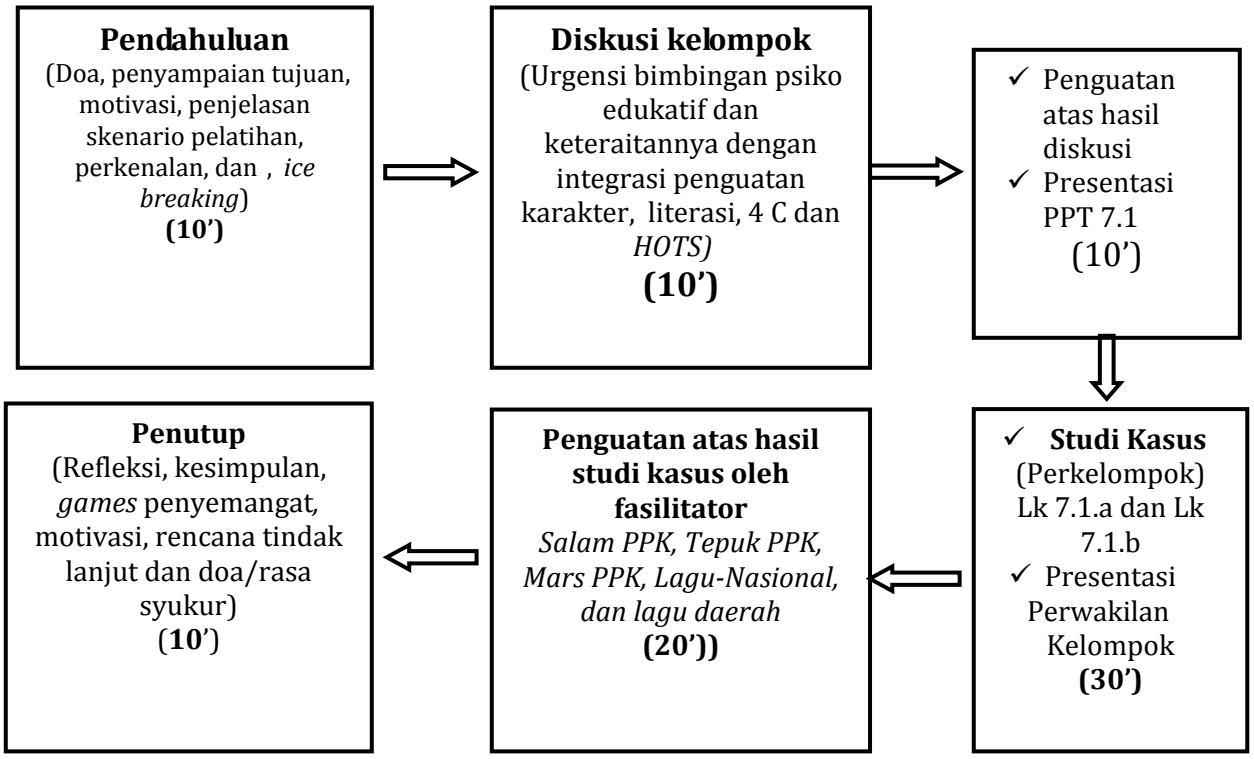

Langkah-langkah Kegiatan

Nomor	Uraian Kegiatan	Metode	Media/Alat/ Bahan	Alokasi Waktu
Pendahuluan				
1	Kelas diawali dengan doa			10 menit
2	Fasilitator mengondisikan peserta dengan motivasi, perkenalan dan *ice breaking*			
3	Fasilitator menginternalisas PPK dalam kehidupan para guru dengan			

Nomor	Uraian Kegiatan	Metode	Media/Alat/ Bahan	Alokasi Waktu
	mempraktekkan langsung diantara simbul-simbul PPK, yaitu salam PPK, tepuk PPK, Mars PPK, Lagu Indonesia Raya 3 Stanza, Lagu-Lagu Nasional dan Lagu Daerah			
4	Fasilitator menjelaskan tujuan dan skenario pelatihan			
Inti				
1	Fasilitator memandu diskusi tentang urgensi bimbingan Psiko-edukatif dan keteraitannya dengan integrasi penguatan karakter, literasi, 4 C dan *HOTS)*	• Diskusi • Tanya jawab • Praktik langsung (unjuk kerja) • Studi kasus	• PPT 7.1 • LK 7.1.a • LK 7.1.b • Kertas plano	70 menit
2	Fasilitator memberikan penguatan atas hasil diskusi			
3	Presentasi PPT 7.1			
4	Kelompok diberikan waktu 30 menit untuk studi kasus. Setiap peserta akan diberikan contoh kasus dan menelaahnya dengan menggunakan lembar kerja LK. 7.1.a dan 7.1.b dan menuangkannya pada kertas plano			
5	Hasil studi kasus saling dipertukarkan dan diberikan masukan oleh kelompok lain			
6	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil studi kasus yang telah dilakukan.			
7	Fasilitator menginternalisas PPK dalam kehidupan para guru dengan mempraktekkan langsung diantara simbul-simbul PPK, yaitu salam PPK, tepuk PPK, Mars PPK, Lagu Indonesia Raya 3 stanza, Lagu-Lagu Nasional dan			

Nomor	Uraian Kegiatan	Metode	Media/Alat/ Bahan	Alokasi Waktu
	Lagu Daerah (waktunya fleksibel).			
Penutup				
1	Fasilitator bersama peserta merefleksikan dan menyimpulkan materi pelatihan			10 menit
2	Fasilitator menekankan kembali pentingnya aspek psiko edukatif untuk mendukung integrasi penguatan karakter, Literasi, 4 C dan *HOTS* dalam pembelajaran			
3	Fasilitator menyampaikan informasi kegiatan selanjutnya atau tindak lanjut yang dapat dilakukan terkait materi pelatihan			
4	Kegiatan ditutup dengan *games* penyemangat, motivasi, menyanyikan lagu syukur dan doa/rasa syukur			

Tugas dan Lembar Kerja

Lembar Kerja 7.1.a
Layanan Psiko Edukatif

Bagi Peserta:

1. Baca kasus yang terjadi pada sebuah kelas (di Lembar yang dibagikan)
2. Tentukan jenis layanan yang harus diberikan pada kasus tersebut!
3. Tulis tindakan yang harus dikenakan pada siswa tersebut dalam format sebagai berikut :

Tanggal	Nama Siswa	Peristiwa	Tafsiran	Ket

Lembar Kerja 7.1.b
Bimbingan Psiko-Edukatif di Sekolah Dasar

Buatlah rancangan layanan untuk memberi bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik sebagai berikut:

Kasus-1:
Rama, usia 7 tahun, peserta didik kelas 1 di SD Merdeka. Berdasarkan catatan guru kelas, Rama sangat pendiam, jarang berbicara. Ingusnya tidak pernah kering. Dia suka bermain sendiri di halaman sekolah. Semua tugas yang diberikan guru kepadanya tidak pernah dikerjakan. Apa yang harus dilakukan pihak sekolah kepada Rama?

Kasus-2:
Robby, usia 11 tahun, peserta didik kelas 5 di SD Merdeka. Berdasarkan pengamatan guru kelas, Robby mengalami masalah belajar hampir di semua mata pelajaran pada semester 1. Perubahan perilaku yang tampak adalah antusias terhadap pelajaran semakin rendah, beberapa kali terlibat perkelahian dengan teman sekelas maupun kelas lain. Penampilan sehari-hari juga kurang tertib dengan berpakaian tidak rapi, cuek, berbicara kasar dan jorok, dan beberapa kali terlambat datang ke sekolah. Apa yang dapat dilakukan sekolah kepada Robby?

Kasus-3:
Lintang, usia 10 tahun, peserta didik kelas 4 di SD Merdeka. Berdasarkan pengamatan guru kelas, prestasi belajar Lintang di semua mata pelajaran semester 1 di bawah rata-rata, tetapi dia sangat mahir melukis. Sayang sekali di sekolah merdeka tidak ada kegiatan ekstrakurikuler melukis, juga tidak ada guru yang mendampinginya melukis. Supaya kemampuan yang dimiliki Lintang tidak hilang tindakan apa yang bisa dilakukan sekolah padanya?

Contoh format Rekam Anekdotal :

Tanggal	Nama Siswa	Peristiwa	Tafsiran	Ket

Penguatan

Untuk meningkatkan kemampuan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan psiko-edukatif yang program utamanya melakukan upaya pencegahan, guru kelas perlu memahami prinsip dasar bimbingan psiko-edukatif yang tercantum dalam bahasan mengenai:

1. Bidang Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif
    a. Bimbingan pribadi

        Suatu proses pemberian bantuan dari guru kepada peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal.

    b. Bimbingan sosial

        Suatu proses pemberian bantuan dari guru kepada peserta didik untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri, dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya.

    c. Bimbingan belajar

        Proses pemberian dari guru kelas kepada peserta didik dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal.

2. Komponen Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif
    a. Layanan dasar

        Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap

dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

b. Layanan bakat dan minat khusus

Layanan bakat dan minat khusus adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran.

c. Layanan responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya bimbingan individual, bimbingan kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

d. Layanan dukungan sistem

Layanan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan guru kelas secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan psiko-edukatif.

3. Kegiatan Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif

Layanan bimbingan psiko-edukatif diselenggarakan oleh guru kelas. Layanan bimbingan psiko-edukatif diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas.

a. Layanan bimbingan psiko-edukatif di dalam kelas

1) Merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka yang terintegrasi dalam pembelajaran.

2) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi tiga bidang layanan bimbingan psiko-edukatif diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, dan belajar.
3) Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

b. Layanan bimbingan psiko-edukatif di luar kelas.

1) Bimbingan individual

Dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik yang sedang mengalami masalah. Pelaksanaannya dengan mengidentifikasi masalah,penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik.

2) Bimbingan kelompok

Merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan.

3) Bimbingan kelas besar atau lintas kelas

Merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial, dan belajar.

4) Konsultasi

Merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara guru guru kelas, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan psiko-edukatif.

5) Konferensi kasus

Merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh guru kelas untuk membahas permasalahan peserta didik dengan melibatkan pihak-pihak yang dapat

memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi penyelesaian masalah peserta didik.

6) Kunjungan rumah

Merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/ dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik.

7) Alih tangan kasus

Merupakan pelimpahan penanganan masalah peserta didik yang membutuhkan keahlian di luar kewenangan guru kelas. Alih tangan kasus dilakukan dengan menuliskan masalah peserta didik dan intervensi yang telah dilakukan, serta dugaan masalah yang relevan dengan keahlian profesional yang melakukan alih tangan kasus.

8) Advokasi

Adalah layanan bimbingan psiko-edukatif yang dimaksudkan untuk memberi pendampingan peserta didik yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal.

9) Kolaborasi

Adalah kegiatan dimana guru kelas bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung.

10) Pengelolaan media informasi

Merupakan memperluas wawasan peserta didik yang diberikan secara tidak langsung melalui media kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan cetak atau elektronik (seperti website, buku, brosur, leaflet, papan bimbingan).

11) Pengelolaan kotak masalah

Merupakan kegiatan penjaringan masalah dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik yang memasukan surat masalah ke dalam sebuah kotak.

4. Mekanisme Pengelolaan Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif

   Bimbingan psiko-edukatif dilaksanakan oleh guru kelas dengan pengarahan oleh kepala sekolah dan dipantau oleh pengawas sekolah sesuai dengan mekanisme pengelolaan layanan bimbingan psiko-edukatif. Mekanisme pengelolaan bimbingan tersebut meliputi:

   a. Analisis kebutuhan

      Kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan orangtua diidentifikasi dengan berbagai instrumen tes dan non tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan wawancara, yang diselenggarakan oleh guru kelas atau pihak lain yang lebih berkewenangan.

   b. Perencanaan

      Adalah alat yang berguna untuk merespon kebutuhan yang telah teridentifikasi, selanjutnya diimplementasikan dalam tahap-tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengidentifikasi pihak yang bertanggungjawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta pengimplementasiannya. Program bimbingan psiko-edukatif direncanakan sebagai program tahunan dan program semesteran dengan memperhitungkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas.

   c. Pelaksanaan Layanan

      Pelaksanaan bimbingan psiko-edukatif harus memperhatikan aspek penggunaan data dan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Data digunakan sebagaiinformasi penting dalam pelaksanaan program dan akan dipergunakan untuk mengevaluasi program dalam kaitan dengan kemajuan peserta didik. Data yang terkumpul dipilah menjadi tiga:

      1. Data jangka pendek yaitu data setiap akhir aktivitas.
      2. Data jangka menengah merupakan data kumpulan dari periode waktu tertentu, misalnya program semesteran .
      3. Data jangka panjang merupakan data akhir serangkaian program yang merupakan data hasil seluruh aktivitas dan dampaknya pada perkembangan pribadi, sosial, dan belajar peserta didik.

Aspek penggunaan waktu merupakan proporsi waktu perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen dan bidang bimbingan psiko-edukatif harus memperhatikan tingkat satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, jumlah guru kelas, jumlah peserta didik yang dilayani. Distribusi waktu guru kelas dalam setiap komponen program juga harus memperhatikan tingkatan kelas dalam satuan pendidikan. Sebagian besar waktu guru kelas (80%-85%) untuk pelayanan langsung kepada peserta didik, sisanya (15%-20%) untuk aktivitas manajemen dan administrasi. Kalender aktivitas bimbingan psiko-edukatif sebagai perencanaan program semua komponen dan bidang bimbingan psiko-eduaktif diatur sejalan dengan kalender akademik satuan pendidikan.

a. Evaluasi

   Evaluasi dalam bimbingan psiko-edukatif merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan psiko-edukatif berdasarkan pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian, evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari program dan layanan bimbingan psiko-edukatif terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan belajar, peserta didik. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan psiko-edukatif telah dicapai.

b. Pelaporan

   Pelaporan proses dan hasil dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan psiko-edukatif. Laporan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya. Laporan jangka pendek akan memfasilitasi evaluasi aktivitas program jangka pendek. Laporan jangka menengah dan jangka panjang akan merefleksikan kemajuan ke arah perubahan dalam diri semua peserta didik.

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan psiko-edukatif akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

5. Tugas Guru Kelas dalam Bimbingan Psiko-Edukatif

Pelaksanaan bimbingan psiko-edukatif memerlukan keterampilan guru kelas dalam berkomunikasi efektif baik verbal maupun non-verbal, peduli, empati, dan respek terhadap pihak-pihak yang terlibat. Keterampilan tersebut akan melandasi tugas guru kelas dalam bimbingan psiko-edukatif yang meliputi:

a. Mengarahkan

Guru bertugas mengarahkan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

b. Mengendalikan

Guru mengendalikan/mengontrol sikap dan perilaku peserta didik secara rutin dan kontinu agar tidak menyimpang dari norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

c. Mendampingi

Peserta didik yang rentan atau potensial mengalami masalah, perlu dilakukan pendampingan supaya potensi masalah tidak berkembang.

d. Memotivasi

Semangat belajar peserta didik ada kemungkinan menurun karena berbagai sebab. Guru perlu melakukan upaya untuk mengendalikan semangat peserta didik.

e. Menampilkan diri sebagai model

Peserta didik memerlukan model perilaku yang positif untuk ditiru atau dijadikan panutan. Guru adalah role model (keteladanan) yang dibutuhkan mereka.

f. Menghubungkan

Guru menjadi penghubung antara peserta didik dan pihak lain seperti orang tua maupun teman sebaya yang bermasalah karena interaksi dan komunikasi yang kurang efektif.

g. Fasilitasi

Peserta didik yang memiliki potensi, bakat, dan minat perlu difasilitasi untuk berkembang melalui pembelajaran maupun kegiatan lain.

6. Kompetensi Komunikasi Guru-Peserta Didik

Kompetensi komunikasi guru–peserta didik bertujuan untuk membangun interaksi/hubungan antara guru dan peserta didik yang jujur, terbuka, tulus, saling menghargai, saling percaya, dan saling memahami anak sebagai pribadi yang berharga. Kompetensi komunikasi tersebut meliputi:

a. Pendengar aktif

1) Bersungguh-sungguh mendengarkan ungkapan pikiran/perasaan peserta didik ("Coba ceritakan pada Ibu/Bapak .....") dan hindari pertanyaan menuduh ("Kamu memukul Ani ya .....").

2) Jangan menyela atau menilai/mengkritik anak yang tidak lancar berbicara, cobalah pahami keterbatasan kemampuan bicara anak, dan membantu anak menyatakan pikiran/perasaannya.

b. Sapa, senyum, dan sentuh.

Tunjukkan sikap simpatik dengan duduk berdampingan, beri dukungan dengan mengusap kepala, menepuk, dan memeluk (sesama jenis) sehingga peserta didik merasa rileks, nyaman, percaya, dan yakin bahwa guru kelas menerima, memahami, melindungi.

c. Sabar, tidak memaksa/menekan.

("Baiklah, kalau kamu belum mau bercerita, Ibu/Bapak tunggu besok ya" atau "Nanti kalau kamu sudah mau bercerita, datang saja ke Ibu/Bapak").

d. Tidak menakut-nakuti, mengancam.

("Kalau nilaimu jelek begini, maka kamu harus lebih bersemangat lagi belajar dan suka membaca buku ya?").

e. Menjaga rahasia dan menghargai hak anak

("Apakah Ibu/Boleh menyampaikan masalah ini kepada orang tua kamu atau akan kamu sampaikan sendiri").

f. Sikap proaktif yang simpatik

Segera temui peserta didik yang bermasalah karena mereka tidak akan pernah datang untuk menyampaikan masalahnya. Ajak mereka berkomunikasi dengan penerimaan yang hangat. Duduk berdampingan sambal mendengarkan mereka menyampaikan isi hatinya.

g. Berkomunikasi dengan diselingi humor yang ringan dan sehat

LAMPIRAN

SILABUS PELATIHAN : UNIT VII. BIMBINGAN PSIKO EDUKATIF

Alokasi Waktu : 2 JP @ 45 Menit

Tujuan	Uraian Materi	Uraian Kegiatan	Metode	Media/Alat/ Bahan
Secara umum, diharapkan peserta pelatihan memiliki keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan psiko-edukatif adalah membantu peserta didik dapat mencapai kematangan psiko-sosial dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, secara utuh dan optimal. Secara khusus, peserta pelatihan diharapkan mampu memahami fungsi psiko edukatif, yaitu : a.Membantu dan melayani peserta didik yang datang	- Urgensi Bimbingan Psko-edukatif di sekolah dasar - Keteraitan psiko-edukatif dengan penguatan karakter, literasi, 4 C dan *HOTS)*	**Pendahuluan (10 menit)** 1. Kelas diawali dengan doa 2. Fasilitator mengondisikan peserta dengan motivasi dan *ice breaking* 3. Fasilitator menjelaskan tujuan dan skenario pelatihan		
		Inti (70 menit) 1. Fasilitator memandi diskusi tentang urgensi bimbingan Psiko Edukatif dan keteraitannya dengan integrasi penguatan karakter, literasi, 4 C dan *HOTS)* 2. Fasilitator memberikan penguatan atas hasil diskusi 3. Presentasi PPT 7.1	• Diskusi • Tanya jawab • Praktik langsung (unjuk kerja) • Studi kasus	• PPT 7.1 • Lk 7.1.a • Lk 7.1.b • Kertas plano

Tujuan	Uraian Materi	Uraian Kegiatan	Metode	Media/Alat/ Bahan
beragam latar sosial, budaya mampu mengenali dan memahami diri sendiri dalam bersosialisasi di sekolah. b. Mengenali lingkungan fisik dan sosial dalam beradaptasi serta penyesuaian pribadi c. Membantu peserta didik agar berhasil menjalani masa peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah d. Mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki keunggulan di berbagai bidang e. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran f. Membantu peserta didik mengatasi permasalahan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah pada tingkat yang belum membutuhkan		4. Kelompok diberikan waktu 30 menit untuk studi kasus. Setiap peserta akan diberikan contoh kasus dan menelaahnya dengan menggunakan lembar kerja Lk. 7.1.a dan Lk 7.1.b serta menuangkannya pada kertas plano 5. Hasil studi kasus saling dipertukarkan dan diberikan masukan oleh kelompok lain 6. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil studi kasus yang telah dilakukan. 7. Fasilitator memberikan penguatan atas jalannya diskusi.		
		Penutup (10 menit) 1. Fasilitator bersama peserta merefleksikan dan		

Tujuan	Uraian Materi	Uraian Kegiatan	Metode	Media/Alat/ Bahan
layanan konselor atau profesi lain		menyimpulkan materi pelatihan 2. Fasilitator menyampaikan informasi kegiatan selanjutnya atau tindak lanjut yang dapat dilakukan terkait materi pelatihan 3. Kegiatan ditutup dengan *games* penyemangat, motivasi, dan doa/rasa syukur		

Bahan Bacaan

Belum Bisa Baca, Siswa Mengulang

Pengajaran di SD Perlu Pendekatan Individual

CIREBON, KOMPAS — Siswa di sekolah dasar yang duduk di kelas I, II, dan III mendominasi jumlah siswa yang mengulang atau tidak naik kelas. Penyebabnya, di antarnya, siswa tersebut belum mahir membaca. Saatnya pengajaran di SD mengedepankan pendekatan individual.

Andre (8), siswa SDN 3 Ambulu, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, misalnya, harus mengulang di bangku kelas III di saat teman seangkatannya telah naik ke kelas IV. Ditemui di Ambulu, Senin (10/10), Andre asyik bermain bersama teman-temannya meskipun telah berbeda kelas.

Saat diminta menulis namanya dan membacanya, Andre mampu melakukannya fasih. Namun, saat diminta membaca sebuah kata lainnya, ia masih terbata-bata. "Andre masih sulit membaca," ucap Agung (8), siswa kelas IV SDN 3 Ambulu.

Carum (37), ayah Andre, mengakui anaknya belum mahir membaca. Namun, meski harus mengulang di kelas III, anaknya tetap rajin ke sekolah. "Gurunya memberi tahu, anak saya belum bisa baca dan minta pendapat saya apakah anak saya naik kelas atau tidak. Saya minta jangan *diracikin* supaya bisa baca," ujar Carum yang ditemui di rumahnya yang berbahan bambu dengan luas 2,5 x 6 meter.

Sebagai nelayan yang sibuk dengan aktivitas di laut, Carum tidak sempat mengajari anaknya itu. Carum juga harus bergelut dengan penghasilan yang tidak tetap, bahkan tak jarang ia harus pulang tanpa membawa hasil.

Apalagi, ia masih berutang Rp 1,7 juta kepada tengkulak. "Maunya, anak saya harus sekolah terus biar tidak kayak bapaknya," ujar Carum yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke SMP karena terkendala biaya.

Guru SD Inpres Slangit 2, Kabupaten Cirebon, Sobroto (57), mengatakan, salah satu kendala yang dialami guru dalam proses belajar-mengajar adalah minimnya pelatihan dari pemerintah daerah atau pusat. "Tahun ini, enggak ada pelatihan. Repotnya, satu kelas seorang guru harus menghadapi 10-22 siswa," ujarnya. Selama ini, lanjutnya, pelajaran membaca masih diajarkan hingga kelas III SD.

Tinggal kelas karena belum bisa membaca, menulis, dan menghitung (calistung) pun terjadi di SDN 1 Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung.

Guru Bahasa Inggris dan Seni Budaya Keterampilan, Nurul Fajri Sanusi, menyatakan, belum mampu membaca menjadi penyebab utama siswa tinggal kelas. Pada tahun ajaran ini, dua siswa kelas I dan seorang siswa kelas II SD tinggal kelas.

Pendampingan oleh guru kepada anak-anak yang belum bisa membaca juga terbilang minim. Guru hanya mendampingi pada jam sekolah, yakni pukul 07.30 sampai 12.05. Sebabnya, mayoritas guru bekerja tambahan karena honor tak mencukupi.

Berdasarkan Statistik Data Pendidikan 2015/2016 yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah siswa yang mengulang atau tidak naik kelas tahun 2015 di SD mencapai 422.062 orang. Jumlah siswa mengulang di kelas I tertinggi, yakni 194.967 orang. Di kelas II jumlahnya 89.561 orang, sedangkan di kelas III angkanya 65.493 orang. (Kompas, 10/10).

Pedekatan Individual

Pengamat pendidikan Doni Koesoema menilai, penilaian siswa SD harus berorientasi pada perkembangannya sebagai individu. Karena itu, pengajaran di SD hendaknya dilakukan dengan mengedepankan pendekatan individual secara kontinu, sejak awal hingga akhir tahun ajaran.

Doni menilai, terdapat dua faktor penyebab tingginya angka tidak naik kelas ini. Pertama, tidak sinkronnya kebijakan pendidikan antara tingkat TK dan SD. Kedua, sistem pendidikan yang belum berorientasi pada minat dan bakat siswa.

Doni menilai, pemerintah harusnya menyelaraskan kebijakan antartingkat itu sehingga tugas guru TK dan SD jadi jelas. Kegagalan naik kelas karena belum bisa calistung harus ditiadakan karena anak akan menguasai calistung sesuai waktunya.

Dalam pendekatan individual, penilaian yang diberikan juga berupa deskripsi perkembangan siswa. "Jangan kemudian siswa dibandingkan dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau dengan teman-temannya. Ini bisa membuat siswa demotivasi," ujarnya.

Ia menegaskan, pada tingkat SD, guru dan orangtua bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dialami anak. Ini berbeda dengan tingkat SMP, ketika siswa sudah bisa bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya di sekolah. (IKI/C02)

(Sumber : Kompas 11 Oktober 2016).

PENDIDIKAN

400.000 Siswa SD Tak Naik Kelas

JAKARTA, KOMPAS — Pendidikan di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Jumlah terbanyak siswa yang mengulang atau tidak naik kelas dan putus sekolah terjadi di SD. Lebih detail lagi, mengulang dan putus sekolah paling banyak dialami oleh siswa yang duduk di kelas rendah atau kelas I-III.

Berdasarkan Ikhtisar Data Pendidikan 2015/2016 yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah siswa yang mengulang atau tidak naik kelas tahun 2015 di SD mencapai 422.082 orang. Jumlah siswa mengulang di kelas I tertinggi, yakni 194.967 orang. Di kelas II jumlahnya 89.561 orang, sedangkan di kelas III angkanya 65.493 orang.

Sementara jumlah siswa putus sekolah di SD tahun 2015 tercatat 68.066 orang (0,26 persen dari total 25.885.063 peserta didik SD). Jumlah siswa SD yang putus sekolah kelas I terbanyak, yakni 16.447 orang, sedangkan di kelas II jumlahnya 12.714 orang.

Itje Chodidjah, praktisi pendidikan dan Pelatih Guru Tingkat Nasional, di Jakarta, Minggu (9/10), mengatakan, mengatasi tingginya angka mengulang dan putus sekolah di SD, seharusnya pemerintah fokus untuk memastikan ketersediaan guru berkualitas di jenjang SD. "Anak usia dini sebelum SD tidak harus bisa membaca, menulis, dan menghitung atau calistung. Namun, guru di kelas rendah tampaknya enggan mengajar calistung. Hal ini mungkin yang akhirnya membuat kegagalan anak," ujarnya.

Menurut Itje, di kelas rendah, seharusnya disediakan guru yang memiliki pemahaman tentang anak yang sangat memadai, mengingat tak semua anak SD melewati pendidikan taman kanak-kanak. Jika seorang anak memiliki kelemahan, ia justru harus didampingi intensif agar memiliki motivasi belajar.

"Dampak psikologis yang diakibatkan mengulang dan putus sekolah sejak kelas rendah sangat besar. Di usia dini, anak sudah dikenalkan pada kegagalan daripada perlunya keberhasilan," ujar Itje.

Miskin dan tertinggal

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud Wowon Widaryat mengatakan, kondisi dan tata kelola pendidikan di SD sedang dikaji. Pengkajian meliputi soal banyaknya ruangan kelas yang rusak. Menurut dia, persoalan berat pendidikan di SD terutama dialami sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Di daerah ini, mutu pendidikan rendah karena banyak kelas yang rusak hingga jumlah guru tidak memadai.

Kajian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menyebutkan, anak yang tidak menyelesaikan SD dan yang tidak melanjutkan ke SMP setelah lulus hampir separuhnya adalah anak yang berasal dari keluarga miskin di daerah tertinggal.

Di daerah tertinggal, kesempatan mendapatkan sekolah yang baik sangat sulit dan kualitas pelayanannya rendah. Situasi ini mendorong terjadinya putus sekolah. Tak ada motivasi berjuang untuk pergi ke sekolah tiap hari jika kualitas pengajaran buruk.

Di sisi lain, guru tidak memenuhi syarat atau tidak dibayar dan tidak siap untuk menangani kebutuhan khusus siswa. Ada pula kekurangan sumber daya dan bahan pengajaran yang diperlukan guru untuk mengajar secara efektif. (ELN)

(Sumber : Kompas 10 Oktober 2016).